

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan dunia usaha di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup pesat, ditandai dengan tumbuhnya berbagai jenis usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat persaingan usaha yang semakin ketat. Untuk menghadapi persaingan pasar, pelaku usaha harus memiliki strategi yang tepat agar dapat mencapai keuntungan yang maksimal sehingga dapat mempertahankan daya tarik suatu produk. Salah satu strateginya adalah penetapan harga jual, karena harga berpengaruh langsung terhadap volume penjualan dan laba yang diperoleh. Strategi pemasaran yang efektif, seperti halnya dalam memperhatikan kualitas produk, selalu melakukan pembaharuan produk, dan promosi aktif melalui media social, terbukti mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan omzet penjualan pada UMKM¹. Selain itu, pelaku usaha harus memperhitungkan harga pokok produksi (HPP) sesuai dengan sistem dan prosedur yang benar agar dapat menentukan harga jual yang tepat².

Menentukan harga jual suatu produk sangatlah penting bagi para pelaku usaha. Perhitungan yang tepat dan akurat akan membantu perusahaan untuk memperoleh keuntungan sesuai dengan apa yang sudah ditargetkan. Besarnya suatu laba dapat ditentukan oleh perhitungan yang bersamaan dengan harga

¹ Dhabita Reyna Dianis Avinka et al., "Peran Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Omzet Penjualan Nymaz Hijab Kecamatan Ngasem Kabupaten KediriThe Role of Marketing Strategy in Increasing Sales Turnover Nymaz Hijab Ngasem District, Kediri Regency" 04 (2024): 2798–2629, <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/muraqobah>.

² Siska Yulia weny, "Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk Penetapan Harga Pokok Penjualan Pada PT. Sejahtera Sentosa," *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi* 1, no. 1 (2023): 101–13, <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v1i1.62>. Yulia weny.

pokok produksi yang sudah ditetapkan³. Dalam penetapan harga tidak boleh asal karena akan sangat berpengaruh besar terhadap perusahaan, salah satunya jika penentuan harga jual yang lebih rendah dari pesaing akan mempunyai pengaruh cukup besar terhadap permintaan produk yang meningkat ataupun sebaliknya, sehingga hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan⁴.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor utama dalam dunia bisnis di Indonesia. Selain berkontribusi untuk pertumbuhan ekonomi, UMKM juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja⁵. Namun, dalam praktiknya, banyak pelaku usaha masih menghadapi berbagai kekurangan dalam manajemen, salah satunya keterbatasan dalam pencatatan dan perhitungan biaya produksi. Kondisi tersebut menyebabkan pelaku usaha rata-rata hanya memperkirakan harga secara kasaran tanpa memahami secara rinci⁶. Oleh karena itu, dengan adanya metode *full costing* ini dapat membantu pelaku usaha agar tidak mengalami kerugian yang tidak diketahui ataupun keuntungan yang kurang optimal.

Sektor gethuk pisang dipilih sebagai fokus penelitian ini karena beberapa alasan yang kuat. Gethuk pisang merupakan makanan tradisional yang telah menjadi ikon dan ciri khas oleh-oleh Kota Kediri, diwariskan secara turun-

³ Erika Yustitia and Adriansah, "Pendampingan Penentuan Harga Pokok Produksi (Hpp) Dan Harga Jual Pada UMKM Di Desa Sawah Kulon," *Jurnal Pengabdian Mandiri* 3, no. 1 (2022): 1–9, https://doi.org/10.32764/abdimas_ekon.v3i1.2506.

⁴ Jacomina Vonny Litamahuputty and Safani Manilet, "Pada Home Industry Ibu Saphia Di Negeri Morela Maluku Tengah" 1, no. 2 (2022): 7–12, https://doi.org/10.32764/abdimas_ekon.v3i1.2506.

⁵ Kokom Komariah, "Peran Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat UMKM Menurut Perspektif Ekonomi Islam," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (2022): 3703, <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6597>.

⁶ Nuroksi Apipah, Dumadi, and Slamet Bambang Riono, "Selling Price Education for Harum Manis Msme Players Parereja Village, Brebes," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 3 (2022): 01–10, <https://doi.org/10.55606/jpknm.v1i3.13>.

temurun oleh masyarakat hingga saat ini⁷. Keunikan serta kesederhanaan bahan dan proses pembuatannya menjadikan gethuk pisang sebagai ikon kuliner yang melekat dengan budaya dan tradisi masyarakat Kediri, sehingga berbeda dari makanan tradisional lainnya yang ada di Kota Kediri seperti tahu takwa dan pecel tumpang. Sektor gethuk pisang juga memiliki potensi ekonomi yang besar dan permintaan yang relatif stabil, terutama dari wisatawan lokal maupun luar daerah. Industri UMKM gethuk pisang bahkan tercatat sebagai salah satu industri yang memiliki kontribusi besar dalam pertumbuhan sektor perekonomian di Kota Kediri.⁸ Meskipun sektor gethuk pisang memiliki potensi ekonomi yang besar, sebagian besar pelaku UMKM gethuk pisang belum menerapkan pencatatan biaya produksi secara sistematis.

Salah satu UMKM yang menghadapi permasalahan ini adalah UD. Rasa Manis yang bergerak di bidang produksi makanan tradisional gethuk pisang yang sampai saat ini masih berkembang ditengah persaingan pasar modern, yang beralokasikan di Kelurahan Kaliombo, Kota Kediri. Usaha ini memiliki kapasitas produksi yang relatif besar dibandingkan dengan UMKM sejenisnya. Serta telah memasarkan produknya ke berbagai pusat oleh-oleh di Kota Kediri. Selain itu, UD. Rasa Manis telah memiliki sertifikat halal serta izin PIRT, sehingga aspek legalitas usaha layak dipertimbangkan. Keberadaan sertifikat halal ini menjadi nilai tambahan dalam UMKM, karena dapat memperluas jangkauan pemasaran produk makanan atau minuman serta

⁷ Nancy Natalia Djunaidi and Irra Chrisyanti Dewi, "Strategi Pemasaran Gethuk Pisang Sebagai Oleh-Oleh Khas Kediri," *Riview Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 2 (2024): 4838–49.

⁸ Uyun Luthfiana and Ati Kusmiati, "Prospek Pengembangan Home Industri Getuk Pisang Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Sebuah Analisis Nilai Tambah," *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)* 15, no. 1 (2022): 13, <https://doi.org/10.19184/jsep.v15i1.29456>.

kepercayaan konsumen⁹. Namun, dalam menentukan harga pokok produksi, UD. Rasa Manis masih menggunakan metode perhitungan sederhana yang hanya memperhitungkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan hanya memasukkan biaya *overhead* pabrik belum secara menyeluruh. Biaya *overhead* pabrik (BOP) yang belum diperhitungkan oleh UD. Rasa Manis diantaranya biaya listrik, depresiasi peralatan produksi, biaya bahan bakar, biaya transportasi untuk pengiriman produk jadi ke pusat oleh-oleh, biaya pengemasan dan lain sebagainya. beberapa komponen biaya tersebut belum dicatat oleh UD. Rasa Manis sebagai bagian dari harga pokok produksi, sehingga harga pokok produksi yang dihasilkan tidak mencerminkan biaya *rill*. Kondisi tersebut menyebabkan harga pokok produksi yang dihasilkan kurang akurat, sehingga harga jual yang ditetapkan berpotensi tidak mencerminkan biaya produksi yang sebenarnya. Dampaknya, perusahaan akan menghadapi risiko ketidakpastian dalam pencapaian laba.

Selama ini, UD. Rasa Manis menetapkan harga jual gethuk pisang sebesar Rp8.000 per biji. Harga tersebut ditetapkan pemilik tanpa melalui perhitungan harga pokok produksi yang sistematis, melainkan berdasarkan pertimbangan pribadi dan penyesuaian terhadap harga pasar. Dalam proses produksinya, UD. Rasa Manis mempekerjakan 5 orang tenaga kerja langsung yang terbagi ke dalam dua bagian, yaitu 3 orang pada bagian produksi dan 2 orang pada bagian pemasaran, dengan upah harian yang disamaratakan sebesar Rp70.000 per orang.

⁹ Rofik Efendi, Sri Anugrah Natalina, And Dijan Novia Saka, “Literasi Halal Produk Pada Umkm Melalui Sosialisasi Dan Pendampingan Sertifikasi Halal Desa Kepung Kabupaten Kediri” 2026.

Harga pokok produksi (HPP) merupakan kumpulan seluruh sumber daya yang digunakan untuk pengolahan bahan baku menjadi bahan jadi¹⁰. HPP ini sangat berpengaruh dalam perhitungan laba rugi perusahaan, apabila perusahaan kurang teliti atau salah dalam menetapkan HPP, maka hal tersebut akan mengakibatkan kesalahan dalam menetapkan laba rugi yang diperoleh perusahaan. Dengan demikian, dalam penetapan harga pokok produksi ini memerlukan ketelitian dan ketepatan dalam memperhitungkannya.

Dalam penetapan harga jual, secara umum terdapat tiga pendekatan, yaitu *cost-based pricing* (penetapan harga berdasarkan biaya), *value-based pricing* (penetapan harga berdasarkan nilai yang dirasakan konsumen), dan *competitive-based pricing* (penetapan harga berdasarkan harga pesaing di pasar). Pada praktiknya, UD. Rasa Manis telah menerapkan pendekatan *cost based pricing* dengan metode *cost plus pricing*, yaitu menghitung biaya produksi terlebih dahulu kemudian ditambah margin laba yang diinginkan. Harga pesaing hanya digunakan sebagai pembandingan, bukan sebagai acuan utama. Namun, permasalahan yang muncul adalah biaya produksi yang dihitung oleh pemilik belum mencakup seluruh komponen biaya secara menyeluruh hanya terbatas pada biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sementara biaya *overhead* pabrik belum diperhitungkan. Akibatnya, dasar perhitungan harga jual yang digunakan tidak mencerminkan total biaya produksi yang sesungguhnya, sehingga margin laba yang diperoleh berpotensi lebih kecil diperkirakan. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan *full*

¹⁰ Situ Nur Qomariah and Candra Fatmawati Firdaus, Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual: Studi Kasus Pada Batik Di Batik Sekartaji Star Desa Jatipelem Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang (Jombang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021),.

costing untuk menyempurnakan perhitungan HPP secara menyeluruh, sehingga penetapan harga jual dengan pendekatan *cost plus pricing* yang sudah diterapkan pemilik dapat menghasilkan angka yang lebih akurat.

Menurut Mulyadi, dalam akuntansi biaya terdapat dua metode penentuan harga pokok produksi, yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing*¹¹. Metode *variable costing* merupakan metode yang hanya memperhitungkan komponen biaya produksi yang bersifat variabel, untuk menghitung harga pokok produksi komponen biaya variabel terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* variabel. Sedangkan, biaya *overhead* pabrik bersifat tetap tidak dimasukkan kedalam harga pokok produksi, melainkan diperhitungkan secara periodik bersamaan dengan biaya tetap non produksi lain. Sedangkan Metode *full costing* merupakan penentuan harga pokok produksi dengan memperhitungkan semua komponen biaya produksi tanpa terkecuali, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Komponen tersebut meliputi biaya bahan baku langsung, yaitu biaya yang digunakan untuk memperoleh bahan mentah utama yang akan diolah menjadi produk jadi, biaya tenaga kerja langsung merupakan upah yang dibayarkan kepada pekerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi, serta biaya *overhead* pabrik (BOP) yang mencakup seluruh biaya tidak langsung, baik BOP tetap seperti penyusutan mesin dan sewa pabrik, maupun BOP variabel seperti listrik, pemeliharaan mesin, dan perlengkapan produksi lainnya¹². Dengan menerapkan metode *full costing*, pelaku usaha dapat

¹¹ Mulyadi, Akuntansi Biaya, Edisi 5 (Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN),

¹² Qomariah and Firdaus, *Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual : Studi Kasus Pada Batik Di Batik Sekartaji Star Desa Jatipelem*

memperoleh gambaran yang lebih terperinci mengenai total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Hal tersebut pada akhirnya dapat membantu dalam menetapkan harga jual produk yang lebih akurat dan strategis.¹³ Penelitian ini berfokus pada UMKM di Kota Kediri yang memproduksi makanan berbahan dasar pisang berupa gethuk pisang. Beberapa UMKM yang memproduksi gethuk pisang di daerah Kecamatan Kota, Kota Kediri, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data UMKM Gethuk Pisang Kecamatan Kota – Kota Kediri
Tahun 2025

No	Nama UMKM	Alamat	Volume Produksi	Produksi Dalam Seminggu	Tahun Berdiri	No. P-IRT
1	Gethuk Pisang UD. Rasa Manis	Jl. Corekan Raya, RT.05/RW.04, Kaliombo, Kec. Kota, Kota Kediri. ¹⁴	1.200 biji	6 kali	2000	914357101015
2	Gethuk Pisang Raja Manis	Jl. Corekan Raya No.181, Kaliombo, Kec. Kota, Kota Kediri. ¹⁵	1.100 biji	2 kali	1991	914357101197
3	Gethuk Pisang Madusari	Jl. Ngadisimo Utara I No.27, Ngadirejo, Kec. Kota, Kota Kediri. ¹⁶	500 biji	3 kali	1993	914357101117
4	Gethuk pisang Jaya DTT	Jl. Sunan Ampel III No.34B, Rejomulyo, Kec. Kota, Kota Kediri. ¹⁷	450 biji	2 kali	2012	6043506020268-27

Sumber: Hasil Observasi

Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang .

¹⁴ “Gethuk Pisang UD. Rasa Manis Getuk Pisang - Google Maps,” accessed May 24, 2026.

¹⁵ “Gethuk Pisang Raja Manis - Google Maps,” accessed May 24, 2026.

¹⁶ “Getuk Pisang Madusari - Google Maps,” accessed May 24, 2026.

¹⁷ “DTT Getuk Pisang & Tahu Takwa - Google Maps,” accessed May 24, 2026.

Berdasarkan pada tabel 1.1 di atas terdaftar sebanyak 4 UMKM Gethuk Pisang di Kec. Kota, Kota Kediri, yaitu Kelurahan Kaliombo ada 2, Kelurahan Ngadirejo ada 1, serta Kelurahan Rejomulyo ada 1. Setelah membandingkan beberapa UMKM yang ada di Kecamatan Kota Kediri yang kemudian diuraikan menjadi kelurahan dan seluruh UMKM Gethuk Pisang tersebut sudah memiliki standar legalitas produk pangan, seluruhnya memiliki izin PIRT (Produk Industri Rumah Tangga) maupun sertifikat halal. Dengan demikian peneliti menyatakan bahwa Kelurahan Kaliombo memiliki produksi harian tertinggi dari beberapa data UMKM diatas, sehingga peneliti mengambil UD. Rasa Manis sebagai objek utama dalam penelitian ini. Hal tersebut terlihat bahwa UD. Rasa Manis ini memiliki kapasitas produksi harian tertinggi, yaitu mencapai 1.200 biji per harinya, dibandingkan dengan UMKM lainnya. Dalam skala produksi yang besar ini menunjukkan bahwa adanya permintaan pasar yang tinggi serta sistem operasional yang kompleks, sehingga sangat relevan untuk diteliti dalam konteks penetapan harga pokok produksi dengan metode *full costing*.

UD. Rasa Manis juga memiliki keunggulan lain yang membedakan dari UMKM sejenisnya. Usaha ini mampu memproduksi secara konsisten yaitu enam kali produksi dalam seminggu, sedangkan UMKM lain hanya memproduksi dua hingga tiga kali dalam seminggu. Produk yang dihasilkan telah menjangkau di beberapa pusat oleh-oleh sekitar Kediri, sehingga lebih dikenal dengan konsumen lokal maupun wisatawan. Promosi juga dilakukan melalui *e-commerce*, di sekitar rumah produksi terdapat poster dan *banner*.

Tabel 1.2
Perhitungan Harga Pokok Produksi UD. Rasa Manis
Tahun 2025
 (dalam satu bulan)

Keterangan	Satuan	Kuantitas	Harga	Total
Bahan baku				
Pisang	Tundun	1.170	Rp 70.500	Rp 82.485.000
Gula	kg	910	Rp 19.500	Rp 17.745.000
Vanili	Gram	182	Rp 5.000	Rp 910.000
Total Biaya Bahan Baku				Rp 101.140.000
Biaya Overhead Pabrik Variabel				
Daun pisang	ikat	1.040	Rp 5.000	Rp 5.200.000
Label	Lembar	3.120	Rp 3.000	Rp 9.360.000
Total Biaya Overhead Pabrik Variabel				Rp 14.560.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung				
Biaya Produksi	Per orang	3	Rp 1.820.000	Rp 5.460.000
Biaya Pemasaran	Per orang	2	Rp 1.820.000	Rp 3.640.000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung				Rp 9.100.000
Total Biaya Produksi				Rp 124.800.000
Jumlah sebulan produksi	Biji	31.200		
HPP per biji				Rp 4.000

Sumber data : UD. Rasa Manis Kel. Kaliombo-Kota Kediri

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat dilihat bahwa HPP untuk pembuatan Gethuk Pisang dalam satu bulan adalah sebesar Rp124.800.000 untuk 31.200 biji. Perusahaan masih menerapkan cara tradisional dalam menentukan harga pokok produksi, sehingga tidak semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi turut diperhitungkan. Perusahaan hanya memperhitungkan biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung, sementara biaya *overhead* pabrik, seperti biaya listrik, biaya bahan bakar, biaya depresiasi peralatan serta biaya lain yang belum dicantumkan tidak dimasukkan dalam perhitungan.

Pencatatan yang belum tepat menyebabkan perhitungan HPP menjadi tidak akurat. Hal ini berbeda jika perusahaan menggunakan metode *full costing*

yang memperhitungkan seluruh unsur biaya produksi, baik variabel maupun tetap. Dengan demikian, informasi mengenai HPP serta perhitungan dalam menetapkan harga jual menjadi lebih tepat dan akurat.

Hasil kajian terhadap penelitian terdahulu memberikan gambaran yang beragam mengenai penerapan metode *full costing* pada berbagai UMKM. Seperti yang dilakukan oleh Risa Rahma¹⁸ di UMKM Shosun Kabupaten Kediri yang memproduksi susu kedelai menemukan bahwa penentuan harga pokok produksi dan harga jual dengan metode *full costing* memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan penentuan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum memasukkan seluruh komponen biaya *overhead* pabrik secara lengkap. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ibnatun Njicha¹⁹ pada UMKM UD. Simpang Tiga Jantok Purwoasri Kediri dengan produk kerupuk puli yang menemukan bahwa meskipun harga pokok produksi menurut metode *full costing* lebih tinggi, harga jual yang dihasilkan bahkan lebih rendah dari harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan. Namun, hasil yang berbeda dilakukan pada penelitian yang dilakukan oleh Situngkir dkk²⁰, penelitian pada UMKM Bandeng Gepuk Queen Karawang ini memberikan temuan yang berbeda yakni bahwa metode *full costing* menghasilkan biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan *variable costing*, sehingga tidak sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya.

¹⁸ Risa Rahma, “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* Untuk Menentukan *Selling Price* Pada Produk Susu Kedelai (Studi Pada UMKM Shosun Kabupaten Kediri)” (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2024).

¹⁹ Ibnatun Najicha, “Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full Costing* Untuk Menentukan *Selling Price* Pada Produk Kerupuk Puli (Studi Kasus Pada UMKM UD. Simpang Tiga Jantok Purwoasri Kediri)” (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2025).

²⁰ Tiar Lina Situngkir, Abdul Yusuf, and Ariska Apriyanti, “Analisis Biaya Produksi Dengan Cara *Full Costing* Dan *Variable Costing* Pada UMKM Bandeng Gepuk Queen Karawang,” *Jafta* 5, no. 2 (2023): 24–35.

Oleh karena itu, kesenjangan penelitian muncul karena adanya perbedaan dari hasil penerapan metode *full costing* pada penelitian terdahulu, dimana sebagian UMKM dapat menentukan harga pokok produksi dan harga jual secara lebih tepat, Sedangkan sebagian UMKM lainnya belum menunjukkan hasil yang optimal meskipun secara teoritis metode tersebut sudah sesuai. Tetapi, penelitian yang menerapkan metode *full costing* untuk menentukan harga jual pada produk gethuk pisang belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilaksanakan untuk mengisi celah tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penetapan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* Guna Menentukan Harga Jual Produk (Studi Gethuk Pisang UD. Rasa Manis Kelurahan Kaliombo Kota Kediri).”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana penetapan harga pokok produksi dengan metode *full costing* pada produk UD. Rasa Manis Kelurahan Kaliombo Kota Kediri?
2. Bagaimana penentuan harga jual produk pada UD. Rasa Manis Kelurahan Kaliombo Kota Kediri?
3. Bagaimana perbandingan antara harga pokok produksi dan harga jual produk menurut metode Perusahaan dengan metode *full costing* pada UD. Rasa Manis Kelurahan Kaliombo Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis penetapan harga pokok produksi dengan metode *full costing* pada produk UD. Rasa Manis Kelurahan Kaliombo Kota Kediri
2. Untuk menganalisis penetapan harga jual produk pada UD. Rasa Manis Kelurahan Kaliombo Kota Kediri
3. Untuk membandingkan antara harga pokok produksi dan harga jual produk menurut metode Perusahaan dengan metode *full costing* pada UD. Rasa Manis Kelurahan Kaliombo Kota Kediri

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi biaya, khususnya terkait penerapan metode *full costing* dalam penetapan harga pokok produksi dan harga jual pada UMKM. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas strategi penetapan harga, sehingga dapat memperluas pemahaman akademik dibidang akuntansi biaya.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh pelaku UMKM, khususnya produsen gethuk pisang, sebagai pedoman dalam menghitung harga pokok produksi secara akurat. Dengan demikian, harga jual dapat ditetapkan dengan tepat agar dapat memperkuat daya saing dipasaran.

E. Telaah Pustaka

1. Skripsi yang berjudul “Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full Costing* Untuk Menentukan *Selling Price* Pada Produk Kerupuk Puli (Studi kasus pada UMKM UD. Simpang Tiga Jantok Purwoasri Kediri)”²¹. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan menggunakan metode *full costing* menghasilkan harga pokok produksi (HPP) untuk produksi 5.850 bungkus adalah sebesar Rp31.183.250, atau setara dengan Rp5.330,47 per bungkus, dengan harga jual yang dihasilkan sebesar Rp7.995,71 per bungkus. Sedangkan perhitungan harga pokok produksi (HPP) menurut metode perusahaan adalah sebesar Rp24.016.000, atau Rp4.105,30 per bungkus, dengan harga jual sebesar Rp10.000 per bungkus. Dari hasil tersebut terdapat selisih HPP sebesar Rp1.225,17 per bungkus dan selisih harga jual sebesar Rp2.004,30 per bungkus. Jadi penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun harga pokok produksi (HPP) menggunakan metode *full costing* lebih tinggi dibandingkan metode perusahaan, namun harga jual yang dihasilkan justru lebih rendah dibandingkan harga jual yang ditetapkan perusahaan.
2. Skripsi yang berjudul “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* Untuk Menentukan *Selling Price* Pada Produk Susu Kedelai” (Studi Kasus UMKM Shosun Kabupaten Kediri)²². Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk produksi sebanyak 150.000

²¹ Ibnatun Najicha, “Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full Costing* Untuk Menentukan *Selling Price* Pada Produk Kerupuk Puli (Studi Kasus Pada Umkm UD. Simpang Tiga Jantok Purwoasri Kediri)” (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2025).

²² Rahmah Risa, “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* Untuk Menentukan *Selling Price* Pada Produk Susu Kedelai (Studi Pada Umkm Shosun Kabupaten Kediri)” (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2024).

bungkus, harga pokok produksi (HPP) dengan metode *full costing* adalah sebesar Rp100.728.666,67, atau Rp671,52 per bungkus, dengan harga jual sebesar Rp1.070,41 per bungkus. Sementara itu, HPP menurut metode perusahaan adalah sebesar Rp75.300.000, atau Rp502 per bungkus, dengan harga jual sebesar Rp800 per bungkus. Selisih HPP antara kedua metode tersebut adalah sebesar Rp25.428.666,67 atau Rp169,52 per bungkus, dengan selisih harga jual sebesar Rp270,41 per bungkus. Penelitian ini juga menghitung laba bersih yang dihasilkan dari masing-masing metode, di mana laba bersih dengan metode *full costing* adalah sebesar Rp46.032.683,34 per bulan, sedangkan laba bersih dengan metode perusahaan hanya sebesar Rp5.471.333,34 per bulan, sehingga terdapat selisih laba yang cukup signifikan yaitu sebesar Rp40.561.350 per bulan.

3. Jurnal yang berjudul “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode *Full Costing* dalam Penetapan Harga Jual Produk (Studi Kasus pada UMKM Potacorner Pasuruan)”²³. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk produk corndog cokelat, HPP menurut perusahaan adalah sebesar Rp7.326 per pcs, sedangkan dengan metode *full costing* sebesar Rp8.540 per pcs, dengan selisih Rp1.214. Adapun harga jual menurut perusahaan adalah Rp9.890, sedangkan menurut *full costing* sebesar Rp11.529, dengan selisih Rp1.639. Untuk produk corndog sosis moza, HPP menurut perusahaan adalah Rp4.804 per pcs, sedangkan menurut *full costing* sebesar Rp6.049 per pcs, dengan selisih Rp1.245. Harga jual menurut

²³ Ufi Rumeft and Sayyidatul Afifah, “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Jual Produk (Studi Kasus Pada UMKM Potacorner Pasuruan),” *Jurnal Transparan STIE Yadika Bangil* 16, no. 1 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.53567/jtsyb.v16i1.50>.

perusahaan sebesar Rp6.485, sedangkan menurut *full costing* sebesar Rp8.166, dengan selisih Rp1.681. Sementara untuk produk corndog sosis, HPP menurut perusahaan adalah Rp4.426 per pcs, sedangkan menurut *full costing* sebesar Rp5.633 per pcs, dengan selisih Rp1.207. Harga jual menurut perusahaan adalah Rp5.975, sedangkan menurut *full costing* sebesar Rp7.605, dengan selisih Rp1.630. Dari ketiga produk tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik HPP maupun harga jual yang dihitung dengan metode *full costing* selalu lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan.

4. Skripsi yang berjudul “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Full Costing* di UMKM Keripik Kanala Desa Totokaton Kecamatan Punggur Lampung Tengah”²⁴. Hasil penelitian menunjukkan bahwa HPP yang dihitung dengan menggunakan metode *full costing* adalah sebesar Rp31.000 per kg, yang nilainya lebih tinggi dibandingkan dengan HPP menurut perhitungan perusahaan yaitu sebesar Rp22.500 per kg, sehingga terdapat selisih sebesar Rp8.500 per kg. Perbedaan yang cukup besar ini disebabkan karena perusahaan dalam perhitungannya hanya memperhitungkan sebagian dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, tanpa memasukkan seluruh komponen biaya *overhead* pabrik (BOP), baik yang bersifat tetap maupun variabel, ke dalam perhitungan HPP nya.

²⁴ Irfa Indaka, “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Di UMKM Keripik Kanala Desa Totokaton Kecamatan Punggur Lampung Tengah” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, 2021).

5. Jurnal yang berjudul “Analisis Biaya Produksi dengan Cara *Full Costing* dan Variabel *Costing* pada UMKM Bandeng Gepuk Queen Karawang”²⁵. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *full costing* menghasilkan biaya produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode *variable costing*, meskipun selisih di antara keduanya tidak terlalu signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, pihak UMKM kemudian memutuskan untuk menaikkan harga jual produknya menjadi Rp18.000. Penelitian ini berbeda dari penelitian sejenis, karena dalam kasus UMKM Bandeng Gepuk Queen, metode *variable costing* dinilai lebih sesuai untuk digunakan, mengingat metode tersebut menghasilkan biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan metode *full costing*.

Kelima penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama menggunakan metode *full costing* sebagai dasar perhitungan harga pokok produksi (HPP), dengan tujuan agar pelaku usaha dapat menghitung biaya produksi secara tepat dan menghindari kesalahan dalam penentuan harga jual. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan. Penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti produk-produk seperti kerupuk puli, susu kedelai, corndog, keripik kanala, dan bandeng gepuk, sedangkan penelitian ini berfokus pada produk gethuk pisang, yaitu makanan tradisional berbahan baku pisang.

Penelitian-penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya perbedaan seperti penelitian yang dilakukan oleh Risa Rahma, Sayyidatul Afifah dan Ufi Rumefi, serta Irfa Indaka menemukan bahwa HPP dengan metode *full costing*

²⁵ Situngkir, Yusuf, and Apriyanti, “Analisis Biaya Produksi Dengan Cara Full Costing Dan Variabel Costing Pada UMKM Bandeng Gepuk Queen Karawang.”

menghasilkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan perusahaan. Berbeda dengan itu, penelitian Ibnatun Najicha mengungkapkan bahwa meskipun perhitungan harga pokok produksi (HPP) menggunakan metode *full costing* memperoleh nilai yang lebih tinggi, namun harga jual yang dihasilkan dari perhitungan tersebut bahkan lebih rendah dibandingkan dengan harga jual menurut perusahaan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Tiar Lina Situngkir dkk. menemukan bahwa metode *full costing* menghasilkan biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan *variable costing*, sehingga dalam UMKM tersebut, *metode variable costing* dinilai lebih sesuai untuk digunakan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penerapan metode *full costing* pada produk gethuk pisang di UD. Rasa Manis Kelurahan Kaliombo Kota Kediri, guna mengetahui apakah metode tersebut dapat menghasilkan perhitungan harga pokok produksi dan harga jual yang lebih tepat dibandingkan yang selama ini diterapkan.